



Mempertahankan Budaya di Era Globalisasi (Studi Kasus Tradisi Jamuan Laot)

Maintaining Culture in the Era of Globalization (Case Study of the Jamuan Laot Tradition)

Fitri Khairani¹, Daud²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: daud@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *jamuan laot*, dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankannya. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pelaksanaan sebelum melaksanakan *jamuan laot* yakni masyarakat akan melakukan musyawarah terlebih dahulu terkait dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan masyarakat saat mulai memasuki bulan Safar. Kegiatan yang dilakukan masyarakat saat memasuki bulan Safar akan diawali dengan Ratib Zikir, Ratib Berjalan, Tulak Bala dan yang terakhir adalah *jamuan laot*. Upaya masyarakat Desa Pusung Kapal dalam mempertahankan *amuan laot* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun yaitu; menyelenggarakan tradisi secara rutin, melibatkan seluruh elemen masyarakat, menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dan kecamatan dan menyampaikan atau mensosialisasikan kepada generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi, *jamuan laot*, mempertahankan budaya

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the laot banquet tradition, and the efforts made by the community to maintain it. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation and literature study. The results of the research show that the implementation stages before holding the laot banquet are that the community will hold a deliberation first regarding the activities that the community will carry out when the month of Safar begins. The activities carried out by the community when entering the month of Safar will begin with Ratib Dhikr, Ratib Walking, Tulak Bala and finally the laot banquet. The efforts of the Pusung Kapal Village community to maintain the laot rampage which has been carried out for generations, namely; carrying out traditions regularly, involving all elements of society, collaborating with village and sub-district governments and conveying or socializing them to the younger generation.

Keywords: Traditions, *jamuan laot*, maintaining culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki Ribuan kelompok etnik. Badan Pusat Statistik mencatat terdapat 1.340 etnik di Tanah Air berdasarkan sensus tahun 2010. Setiap kelompok etnik memiliki keragaman budaya yang berbeda dengan kelompok etnik lain. Dengan demikian, Indonesia memiliki puluhan ribu kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lain. Kebudayaan dikenal sebagai sebuah sistem yang dinamis dan dapat mengalami perubahan. Namun, tidak semua kebudayaan berubah. Ada kalanya kebudayaan tersebut dipertahankan. Masyarakat biasanya akan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan alam maupun sosial untuk menentukan sebuah kebudayaan tetap dipertahankan, diubah, atau bahkan ditinggalkan. Berbagai kebudayaan tersebut dapat berupa sistem bahasa, sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem religi atau kepercayaan, dan kesenian (Kluckhohn dalam Koenjaraningrat, 1986).

Salah satu dari unsur kebudayaan tersebut adalah sistem religi. Sistem religi meliputi agama, kepercayaan, serta ritual atau tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi tetap ada di masa kini. Dalam hal ini tradisi bisa disebut sebagai warisan yaitu, sesuatu yang memang dilaksanakan di zaman dahulu (Sztompka, 2007:12).

Era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, sangat memudahkan kebudayaan asing masuk dan berkembang ke dalam daerah bahkan daerah yang terpencil sekalipun. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam menjaga kelestarian tradisi masih dapat dikatakan minim karena masyarakat lebih menyukai budaya luar yang lebih mudah dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena banyak kultur luar yang tidak sesuai dengan kultur bangsa hingga bisa dikatakan kultur lokal dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dinamika kebudayaan serupa juga terjadi di Aceh Tamiang. Wilayah ini merupakan daerah strategis yang terletak di perbatasan antara provinsi Sumatera dan Aceh sehingga membuat kebudayaan baru cepat masuk dan berkembang. Seiring berjalannya waktu kebudayaan tradisional yang menjadi ciri khas daerah mulai mengikis dan memudar. Budaya asing sudah menjadi tren dan populer dikalangan masyarakat begitu juga dengan

masyarakat yang ada di Aceh Tamiang, sehingga keberadaan kebudayaan tradisional sebagian tersisih dan kehilangan pendukungnya.

Namun dengan demikian masih banyak masyarakat yang mempertahankan kebudayaan tradisional di tengah era modernisasi. Masyarakat tersebut ialah masyarakat yang paham dengan baik dan percaya dengan apa yang dilakukan leluhur secara turun-menurun. Mereka beranggapan bahwa budaya adalah kebiasaan yang tetap harus dilestarikan bahkan setelah mereka menghadapi rintangan dari luar maupun dari dalam. Salah satu contohnya adalah tradisi *jamuan laot* yang masih dipertahankan masyarakat di Desa Kuala Pusung Kapal Kabupaten Aceh Tamiang

Desa Kuala Pusung Kapal adalah desa yang berada di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Kuala Pusung Kapal merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat Desa Pusung Kapal memiliki sebuah tradisi yang disebut *jamuan laot*, tradisi ini merupakan kegiatan tahunan yang sudah diwarisi secara turun menurun oleh para leluhur masyarakat desa yang mayoritas etnik Tamiang yang eksistensi tradisinya masih dipertahankan hingga sekarang.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *Jamuan Laot* mengalami perubahan. Salah satu contoh perubahan yang terdapat di *jamuan laot* adalah zaman dahulu masyarakat melaksanakan *jamuan laot* tergantung pada pawang laot yang menerima wangsit melalui mimpi, namun seiring perkembangan zaman masyarakat melaksanakan *jamuan laot* pada akhir bulan Safar tahun Hijriyah. Tradisi ini masih tetap dijalankan walaupun kehidupan masyarakat sudah memasuki era modernisasi. *Jamuan laot* ini dilaksanakan oleh masyarakat atas persetujuan dari panglima laot yang bertugas sebagai pemimpin lembaga adat laot Aceh. setelah mendapatkan persetujuan maka pawang laot akan memimpin proses ritual dari jamuan laot. *Jamuan laot* dilaksanakan pada bulan Safar yang jatuh pada bulan September. *Jamuan laot* diyakini masyarakat dapat meningkatkan hasil tangkap nelayan serta ungkapan rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta, menjauhkan dari malapetaka dan mengurangi perselisihan dengan membangun silaturahmi diantara masyarakat.

METODE

Penulis memilih jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan penulis ingin mendapatkan informasi/data mendalam tentang tradisi *jamuan laot* di Desa Pusung Kapal, Kabupaten Aceh Tamiang.

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis yaitu Desa Pusung Kapal Kabupaten Aceh Tamiang. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan Desa Pusung Kapal masih melaksanakan upacara *jamuan laot* di setiap tahunnya. Desa Pusung kapal terletak pinggiran sungai Aceh Tamiang, hal ini karena Desa Pusung Kapal yang pada mulanya tinggal di Pulau Ujung Tamiang yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka di relokasi hingga menetap di permukiman Desa Pusung Kapal yang sekarang. Namun, upacara *jamuan laot* tetap dilaksanakan di pantai pinggiran laut. Tempat penelitian ini sudah dipertimbangkan karena nantinya memperoleh data dan informasi yang lengkap dan tepat sesuai dengan keinginan penulis. oleh karena itu penulis merasa lokasi tersebut dapat menjadi tempat bagi penulis untuk mendapatkan informasi atau data yang mendalam dan dapat menjawab masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan, observasi secara partisipatif, mengumpulkan foto maupun studi pustaka untuk memudahkan penulis mengintegrasikan data-data yang didapat dari penelitian. Data-data yang didapat tersebut dipilah berdasarkan kategori-kategori dan selanjutnya diinterpretasikan (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Jamuan Laot

Jamuan Laot adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Indonesia, salah satunya pada masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal yang terletak di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jamuan Laot* adalah tradisi yang mempunyai makna kuat bagi masyarakat yang melaksanakannya karena tradisi ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dan alam. *Jamuan Laot* merupakan tradisi yang tidak terlepas dari keyakinan atau kepercayaan masyarakat, karena dalam pelaksanaan tradisi *jamuan laot* ada percampuran antara ketakutan dan

harapan yang dipercaya oleh masyarakat, sehingga hal tersebut mengharuskan masyarakat melaksanakan tradisi. *Jamuan laot* ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir pesisir karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Desa Kuala Pusung Kapal adalah salah satu desa pesisir yang terletak di kabupaten Aceh Tamiang yang mana masyarakat desa Kuala Pusung Kapal mencari rejeki di laut.

Pada awalnya masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal melaksanakan *Jamuan Laot* tergantung pada pawang laot yang menerima wangsit melalui mimpi yang mengharuskan masyarakat segera melaksanakan *Jamuan Laot* dan pada proses pelaksanaan *jamuan laot* terdapat sesajian yang harus dipersiapkan sebagai syarat dari ritual. Namun dengan seiring berkembangnya zaman terdapat perubahan yang terjadi pada waktu pelaksanaan *jamuan laot* yang mana pada saat ini dilakukan masyarakat dan proses pelaksanaan pada *Jamuan Laot*. Saat ini masyarakat desa Kuala Pusung Kapal melaksanakan *Jamuan Laot* di penghujung bulan Safar bersamaan dengan beberapa tradisi adat lainnya. Masyarakat meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan yang panas dan banyak terjadi musibah sehingga masyarakat mengadakan zikir dan doa dan menjadikan *Jamuan Laot* sebagai puncak dari tradisi di bulan Safar dengan tujuan untuk menghindari berbagai kejadian buruk, sial, nasib tidak baik yang dianggap sebagai bencana dan meminta pertolongan dan perlindungan pada Allah SWT. *Jamuan laot* di masyarakat desa Kuala Pusung Kapal sudah dilaksanakan secara turun-temurun.

Pelaksanaan Tradisi Jamuan Laot pada Masa Dahulu

Jamuan Laot dilakukan masyarakat pesisir yang masyarakat desanya bekerja sebagai nelayan yang mencari rejeki di laut. Masyarakat percaya bahwa dengan keadaan laut yang tidak menentu masyarakat harus membangun hubungan baik dengan alam sehingga masyarakat harus menggunakan kekuatan supranatural oleh masyarakat desa yang hidupnya bergantung pada alam. Sebelum pelaksanaan *Jamuan Laot* pada masa dahulu terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan masyarakat desa untuk mempersiapkan berbagai keperluan untuk keberlangsungan *Jamuan Laot* dilaksanakan. Pada *Jamuan Laot* dahulu pelaksanaan *Jamuan Laot* dilaksanakan saat pawang laut yang menerima wangsit melalui mimpi. Pada saat pawang laot menerima wangsit melalui mimpi,

pawang laot akan melakukan musyawarah dan berdiskusi dengan panglima laot, kepala desa dan ketua adat. Musyawarah dilakukan di meunasah desa dan setelah berdiskusi yang di hadiri oleh panglima laot, pawang laot, kepala desa, ketua adat dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam musyawarah dan akan mencapai kesepakatan bersama-sama.

Pada saat memasuki ritual *Jamuan Laot* pada zaman dahulu masyarakat akan mempersiapkan berbagai macam hal untuk keberlangsungan acara. zaman dahulu sebelum berlangsung nya *jamuan laot* masyarakat memiliki hari pantang yang mana masyarakat dilarang untuk berbicara sesuatu yang kotor dan buruk, mengambil benda-benda yang sudah terjatuh di tanah, memasak dirumah dan menghidupkan api. Masyarakat yang akan memasak untuk *jamuan laot* memiliki beberapa pantangan yaitu tidak boleh dilakukan banyak orang karena pada saat memasak berlangsung tidak boleh berisik, wanita yang memasak tidak boleh dalam keadaan menstruasi sehingga yang dipilih untuk memasak adalah wanita yang sudah mounopose, pada saat memasak makanan yang dimasak tidak boleh di rasa karena sebelum mendapatkan sinyal dari pawang laot seluruh masyarakat yang menghadiri ritual *Jamuan Laot* tidak boleh memakan masakan yang akan di hidangkan dan masakan yang dimasak untuk jamuan laot tidak boleh di bawa pulang. Masyarakat percaya bahwa jika larangan dan pantangan yang sudah di tetapkan oleh pawang laot dilanggar maka akan mendapatkan bala atau musibah (Al-asyi, 2020).

Masyarakat yang dipilih memasak, pawang laot, dan beberapa masyarakat yang akan berdoa ke tengah laut akan akan berangkat ke pantai terlebih dahulu. Pada masa dahulu masyarakat menggunakan kerbau sebagai persembahan yang di tujukan kepada nabi Khaidir yang dipercaya masyarakat sebagai penjaga ikan-ikan dan lautan. Kerbau akan dipersiapkan dengan cara dimandikan di pingir pantai setelah di mandikan kerbau akan diberikan bedak serta wewangian, lalu kerbau akan di selempangkan kain putih dan digiring di sepanjang pantai dengan tujuan untuk menunjukan pada nabi Khaidir bahwa masyarakat akan melakukan *Jamuan Laot* dan setelah selesai akan di sembelih. Setelah selesai di sembelih kepala kerbau tersebut akan di arak di sepanjang pantai yang telah ditentukan dan darah yang menetes dari lehernya di percaya sebagai makanan roh-roh penunggu laut.

Setelah selesai kepala kerbau dan bagian-bagian

kerbau yang kotor atau tidak dimakan seperti tulang, isi perut akan dijahit dengan menggunakan kulit kerbau. kerbau yang sudah di jahit kembali akan di bawa oleh pawang laot beserta beberapa masyarakat desa ke tengah laut untuk melakukan proses doa di tengah laut. persiapan yang dibawa pawang laot untuk persembahan ke tengah laut adalah dengan membawa sesajen berupa 7 nasi yang dibungkus daun pisang, kemenyan, bertih, jeruk purut, bunga rampai, beras putih dan beras kuning. Selain sesajen pawang laot juga mempersiapkan air yang berisi bunga kembang 7 rupa, jeruk purut, daun jeruk, bertih untuk melakukan proses *peusejuk*. Setelah segala persiapan selesai, maka pawang laot dan beberapa masyarakat desa membawa persembahan ke perahu untuk melakukan doa di tengah laut. pawang laot akan melakukan doa di di tengah laut dengan membaca ayat-ayat pendek dalam al-quran. Selesai membaca doa pawang laot akan menghanyutkan sesajen dan persembahan secara perlahan-lahan ke dalam air laut dan proses ini di anggap sebagai puncak dari ritual *jamuan laot*.

Saat persembahan di hanyutkan ke dalam laut akan ada pusaran air yang akan mengambil persembahan yang telah di hanyutkan sebagai pertanda bahwa *jamuan laot* yang dilaksanakan masyarakat telah diterima. di saat yang bersamaan masyarakat akan melakukan doa dan para ibu-ibu akan mempersiapkan makanan untuk para warga desa. warga desa akan membawa mangkuk atau baskom masing-masing lalu akan dibagikan secara adil dan merata. warga desa dilarang untuk memakan masakan *jamuan laot* sampai pawang laot memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa proses ritual yang dilakukan di tengah laut telah selesai.

Setelah selesai proses berdoa di tengah laut pawang laot akan memberikan sinyal untuk warga desa bahwa proses ritual yang dilakukan di tengah laut telah selesai dan warga desa akan makan bersama-sama. Saat pawang laot sudah sampai di darat pawang laot akan melakukan ritual *peusejuk* sampan nelayan yang digunakan nelayan untuk mencari rejeki di laut. sampan-sampan para nelayan akan akan di siramkan air *peusejuk* yang dibawa pawang laot saat melakukan doa di tengah laut.

Ritual *peusejuk* dipercaya warga desa untuk mendinginkan sampan-sampan mereka agar terhindar dari bahaya dan bencana saat mereka berlayar mencari rejeki ke laut, saat nelayan

berlayar menggunakan sampan mereka akan di limpahkan rejeki dengan tangkapan ikan yang banyak lalu rejeki yang diberikan juga diberi keberkahan. Saat melakukan peusejuk tidak hanya sampan yang disiramkan namun anak-anak juga akan di basahi dengan air *peusejuk* agar anak-anak tidak di ganggu oleh makhluk halus dan dijauhi dari segala bahaya saat mereka bermain di tepi laut ataupun sungai. Selain disiramkan air *peusejuk* masyarakat desa terutama anak-anak akan di pakaikan gelang yang terbuat dari kain bewarna hitam dan kuning yang dipercaya masyarakat dapat menangkal dari roh-roh jahat yang mengganggu dan dapat membahayakan keselamatan.

Setelah para warga desa selesai melakukan ritual *peusejuk* dan makan bersama pawang laut akan menyampaikan larangan dan pantangan yang tidak boleh dilakukan warga desa setelah ritual *jamuan laot* dilakukan.

Masyarakat percaya jika larangan dan pantangan yang sudah di sampaikan pawang laot kepada masyarakat tidak di patuhi atau dilanggar, maka akan terjadi bala atau bencana yang akan menimpa masyarakat desa seperti terkena penyakit bahkan meninggal dunia. Dan jika ada warga desa yang melanggar ketetapan yang diberitahukan pawang laut akan diberikan sanksi sosial seperti harus melakukan ritual *jamuan laot* seorang diri dan akan di asingkan oleh warga desa lainnya. Warga desa percaya bahwa jika ada yang melanggar pantangan dan larangan yang telah disampaikan pawang laot malapetaka tidak hanya datang kepada orang yang melanggar, namun seluruh warga desa akan terkena dampak dari orang yang melanggar.

Upaya Masyarakat Desa Pusung Kapal Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Mempertahankan Jamuan Laot

Dalam mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama di butuhkan upaya untuk tetap mempertahankan dan menjaga tradisi yang sudah turun-menurun dilakukan oleh masyarakat sehingga tidak akan hilang terkikis oleh perkembangan jaman modern saat ini. Berikut merupakan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat desa pusung kapal dalam mempertahankan *Jamuan Laot* :

1. Melaksanakan Tradisi Secara Rutin

Melestarikan tradisi merupakan upaya yang dilakukan setiap masyarakat untuk tetap

mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, hal ini juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Pusung Kapal. Masyarakat Desa Pusung Kapal dalam melestarikan tradisi *Jamuan Laot* salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan tradisi tiap tahun secara rutin. Pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan di tiap tahunnya juga dilakukan agar masyarakat setempat tetap mengetahui tata cara pelaksanaan *Jamuan Laot*, khususnya anak-anak muda setempat.

Walaupun dengan perkembangan zaman yang membuat *jamuan laot* mangalami perubahan dalam proses pelaksanaannya masyarakat pusung kapal tetap mempertahankan kebiasaan melaksanakan tradisi agar anak-anak muda di generasi sekarang dapat terbiasa dengan pelaksanaan *jamuan laot* di setiap tahunnya sehingga anak-anak muda pada masyarakat desa pusung kapal juga dapat merasakan *jamuan laot* ini merupakan identitas kebudayaan mereka sebagai masyarakat pesisir.

Pelaksanaan tradisi *Jamuan Laot* yang dilaksanakan di tiap tahunnya mempunyai pengaruh besar dalam mempertahankan tradisi tersebut, hal ini karena pada saat pelaksanaan tradisi seluruh masyarakat yang ada di Desa Pusung Kapal ikut berpartisipasi di dalam proses pelaksanaan, baik itu orangtua, anak muda, hingga anak-anak, semua ikut serta membantu dan memeriahkan tradisi *Jamuan Laot* tersebut.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa masyarakat di Desa Pusung Kapal melaksanakan tradisi *Jamuan Laot* di tiap tahunnya, dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat, hal ini juga dilakukan untuk mengajarkan dan memperkenalkan secara tidak langsung kepada anak muda Desa Pusung kapal akan tradisi *Jamuan Laot* yang sudah ada dan merupakan bagian dari kehidupan keseharian mereka yang sudah diwarisi secara turun temurun agar tetap dipertahankan, dengan begitu anak muda Desa Pusung Kapal tetap mengetahui proses pelaksanaan tradisi dan bisa meneruskan tradisi *Jamuan Laot* yang sudah lama dipertahankan.

2. Menyampaikan Atau Mensosialisasikan Kepada Generasi Muda

Dalam upaya masyarakat dalam mempertahankan *jamuan laot* salah satunya adalah para orangtua menyampaikan kepada generasi muda penting nya *jamuan laot* bagi masyarakat pesisir. Para orangtua akan memberikan pemahaman bagi generasi muda bahwa *jamuan laot* ini selain bentuk rasa syukur

kepada Allah yang telah memberikan rejeki berupa hasil tangkapan laut, di jamuan laot inilah masyarakat dapat berdoa bersama-sama agar masyarakat dan para nelayan diberi keselamatan dan keberkahan di setiap kegiatan serta di jauhkan dari segala macam musibah. selain menyampaikan kepada generasi muda para orangtua akan melibatkan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan dari Ratib Zikir di meunasah hingga pada *jamuan laot* sehingga generasi muda menjadi terbiasa dan menganggap setiap tradisi yang dilakukan orangtua daari jaman dulu merupakan bagian dari diri mereka sebagai masyarakat pesisir.

3. Menjalin Kerjasama Dengan Pemerintah Desa dan Kecamatan

Dalam pelaksanaan *jamuan laot* upaya yang dilakukan masyarakat adalah perlu adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah desa dan kecamatan dalam menyukseskan pelaksanaan *jamuan laot* , hal ini dikarenakan pada pelaksanaan *jamuan laot* merupakan tradisi syukuran yang melibatkan seluruh warga desa sehingga memerlukan persiapan yang matang untuk sampai pada hari pelaksanaan *jamuan laot* dan membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk dapat sampai pada persiapan yang matang pemerintah desa yang meliputi kepala desa dan perangkat-perangkat desa dan masyarakat akan melakukan musyawarah. Sebelum musyawarah dilaksanakan masyarakat yang dipilih untuk mengikuti musyawarah dan masyarakat yang terlibat dalam musyawarah meliputi imam desa, ketua adat dan beberapa masyarakat melakukan musyawarah mufakat yang diselenggarakan sebulan sebelum pelaksanaan *jamuan laot* di kantor kepala desa. Setelah masyarakat mencapai kesepakatan bersama maka pemerintah desa akan meminta persetujuan di pemerintah kecamatan untuk menyelenggarakan *jamuan laot*. Setelah bapak camat kecamatan Seruway memberikan persetujuan untuk menyelenggarakan *jamuan laot* maka pemerintah desa dan masyarakat akan membentuk panitia pelaksanaan tradisi-tradisi yang dilakukan pada bulan Safar dan merundingkan dana-dana yang akan dikutip dari masyarakat.

4. Melibatkan Seluruh Elemen Masyarakat

Dalam pelaksanaan *jamuan laot* melibatkan seluruh elemen yang ada dalam masyarakat mulai dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua, anak-anak muda dan TNI-AL pun ikut terlibat di dalam nya. Seluruh elemen yang ada di

dalam masyarakat desa pusung kapal merasa ikut bertanggung jawab di setiap kegiatan pada pelaksanaan *jamuan laot*. Keterlibatan masyarakat desa pusung kapal dalam setiap proses *jamuan laot* tidak hanya berupa pengumpulan dana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan *jamuan laot* akan tetapi masyarakat juga menyambut acara *Jamuan Laot* dengan antusias dengan memberikan dukungan di setiap kegiatan dan masyarakat juga ikut bergotong royong dalam mendirikan tenda, memasak nasi, membersihkan daging, ayam, ikan dan juga mempersiapkan hidangan untuk dibungkuskan dan dibagikan kepada masyarakat.

Dari hasil wawancara bahwa dalam upaya masyarakat untuk mempertahankan *jamuan laot* keterlibatan setiap elemen masyarakat sangatlah penting agar tradisi yang dilakukan masyarakat tetap terjaga. Masyarakat tidak hanya ikut serta dalam pengumpulan dana tetapi masyarakat juga ikut serta dalam tenaga, harta dan juga emosional. Rasa antusias masyarakat dalam menyambut tradisi terlihat dari masyarakat yang merasa Bahagia tidak hanya terbatas pada antusiasme masyarakat yang sangat besar untuk mengikuti proses kegiatan pelaksanaannya tetapi masyarakat juga merasa bertanggung jawab dalam mempertahankan dan melestarikan *Jamuan Laot*.

SIMPULAN

Upaya masyarakat Desa Pusung Kapal dalam mempertahankan *Jamuan Laot* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun yaitu : menyelenggarakan tradisi secara rutin, melibatkan seluruh elemen masyarakat, menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dan kecamatan dan menyampaikan atau mensosialisasikan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-asyi, Yusuf Al Qhadharwy. 2020. *The History Of Aceh Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, Dan Orang Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNA
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.